

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam dekade belakangan ini khususnya Pada abad ke-21 ini, dimana pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dalam peradaban bangsa yang bermartabat, mengembangkan potensi sehingga terciptanya manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, cakap, berilmu, sehat, mandiri, kreatif, bertanggung jawab dan menjadi warga negara yang demokratis (Kartika et al., 2019). Oleh sebab, itu pendidikan yang bermutu menjadi syarat utama yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak (Alifah, 2021). Selain itu, Pendidikan hendaknya membelajarkan seseorang sehingga ia mampu untuk hidup bersama dengan masyarakat (Jarvis, 2012). Pendidikan merupakan sarana untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaan agar bisa menjadi manusia yang sempurna, sehingga pendidikan sangat penting sebagai bekal dalam menjalani hidup yang bermasyarakat. Pendidikan dilakukan untuk memajukan karakter masing masing individu (Utami et al., 2020). Seyogianya pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari kebudayaan manusia dan oleh sebab itu mempunyai karakter yang bersifat humanis (Sinaga, 2018). Pendidikan sebuah proses pengembangan potensi siswa sehingga pendidikan terjadi karena adanya proses pembelajaran. Belajar merupakan suatu aktivitas mental sehingga perubahan perilaku siswa sangat tergantung berdasarkan perolehan

pengalamannya. Belajar tidak hanya mempertanyakan apa yang diketahui siswa, tetapi juga apa yang dilakukan siswa (Sinaga, 2018). karena didalam proses belajar yang baik akan memberikan kontribusi pada perbaikan kualitas dan mutu pendidikan sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

Terkait dengan kualitas mutu pendidikan di Indonesia mengalami penurunan, Menurut survei *Programme for International Student Assesment* (PISA) 2018 peringkat Indonesia mengalami penurunan untuk kategori matematika Indonesia berada pada peringkat 7 dari bawah yaitu peringkat 73 dari 79 negara. Peringkat pertama diduduki oleh Negara Cina Untuk kategori sains, Indonesia berada pada peringkat 9 dari bawah yaitu peringkat 71 dari 79 negara. Peringkat pertama diduduki oleh Negara Cina (Dewabrata, 2019), hal inilah bahwa Kualitas pendidikan menjadi bahan diskusi yang serius dalam dekade belakangan ini, karena mutu pendidikan akan sangat menentukan kualitas lulusan hasil pendidikan itu sendiri.

Tanpa pendidikan bermutu kecil harapan untuk mendapatkan sumber daya manusia yang memiliki potensi bermutu . Oleh sebab, itu pendidikan yang bermutu menjadi hal penting yang harus menjadi fokus perhatian semua pihak (Alifah, 2021). Berdasarkan data diatas terlihat bahwa kemampuan berfikir kreatif siswa rendah (Samudera et al., 2023).

Kemampuan berpikir kreatif menjadi salah satu kemampuan penting, bahkan menjadi ciri khas dalam keilmuan Produk Kreatif, karena untuk menghasilkan karya – karya produk ciptaan terbaru. (Munandar, 2020) menyatakan bahwa berpikir kreatif merupakan kemampuan umum untuk

menciptakan sesuatu yang baru, kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya. (Krismanita & Qosyim, 2021) mendefinisikan berpikir kreatif sebagai proses konstruksi ide yang menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, kebaruan, dan keterincian.

Menurut (Bloom & Reenen, 2013) berpikir kreatif adalah berpikir yang mengarah pada pemerolehan wawasan, pendekatan, perspektif, atau cara baru dalam memahami sesuatu. (Hadzigeorgiou, 2012) mengidentifikasi beberapa aspek berpikir kreatif yaitu kebaruan, produktivitas, dan dampak atau manfaat. Kebaruan merujuk pada strategi penyelesaian masalah yang bersifat unik. Selanjutnya, menurut (J. A. C. van der Zanden et al., 2020), kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan untuk menghasilkan ide atau cara baru dalam menghasilkan suatu produk. Pada umumnya, berpikir kreatif dipicu oleh masalah-masalah yang menantang (Khamying et al., 2022).

Setiap orang memiliki potensi untuk berpikir kreatif, akan tetapi derajat/tingkat berpikir kreatif setiap orang berbeda-beda (Somwaeng, 2021). Pengembangan kemampuan anak usia dini dalam berfikir kreatif dapat menggunakan materi dan model pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kemampuan berfikir anak yang bersifat konkrit (Syafi'i et al., 2021). Selain itu, dengan mengasah kemampuan berpikir kreatif sejak dini anak diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih teliti tidak mudah putus asa serta bertanggung jawab (Itsna et al., 2022).

Menurut (Siskawati et al., 2020) Berpikir kreatif tidak hanya diartikan sebagai kemampuan untuk mencipta sesuatu baik yang bersifat baru maupun yang kombinasi, namun pula merupakan proses berpikir yang membawa seseorang berusaha menentukan metode dan cara baru di dalam memecahkan masalah, melalui proses yang melibatkan kesenangan dan keasyikan yang terlihat dalam melakukan aktivitas kreatif.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan berpusat pada guru (teacher centered) lebih sering digunakan daripada pembelajaran yang berpusat pada siswa (student centered). Menurut hasil penelitian (Maftukhah et al., 2017). menyatakan bahwa pembelajaran yang bersifat teacher centered menyebabkan suasana belajar kurang menarik dan kurang komunikatif. Hal ini akan mengakibatkan turunnya hasil belajar dan turunnya kreatifitas belajar siswa. Kemampuan berpikir kreatif siswa berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, apabila kemampuan berpikir kreatif siswa tinggi maka hasil belajarnya juga tinggi. Hal ini sesuai hasil penelitian (Anwar, 2022). yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kreatif dengan prestasi akademik.

Pada realita di lapangan proses pembelajaran yang terjadi, guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran kurang menarik dan kurangnya inovasi dalam proses pembelajaran sehingga membuat suasana pembelajaran kurang menarik. Model pembelajaran seperti ini cenderung mengajarkan siswa untuk mendengarkan tanpa adanya usaha untuk menggali pengetahuan dan keterampilan siswa untuk berpikir kreatif dalam menghadapi suatu permasalahan

(Yuniawardani & Mawardi, 2018). Rendahnya kemampuan berpikir kreatif anak saat ini merupakan suatu permasalahan yang tidak kalah penting dalam pendidikan (Cookson & Stirk, 2019). guru sebagai tenaga pengajar yang dituntut untuk mampu mendukung tujuan dari kurikulum yang berlaku saat ini yakni kemampuan berfikir kreatif.

Untuk menjawab permasalahan pendidikan abad 21 anak ditantang untuk meningkatkan kecakapan berfikir tingkat tinggi. Kecakapan berfikir tingkat tinggi adalah keterampilan yang dibutuhkan anak untuk menghadapi masa depan yang akan datang maka, keterampilan berpikir kreatif dan berinovasi; berpikir kritis dan pemecahan masalah serta berpikir metakognisi merupakan keterampilan berpikir yang harus dimiliki oleh anak.

Berpikir kreatif adalah keterampilan yang dimana anak dapat menyelesaikan suatu masalah dan menemukan cara lain untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Berpikir kreatif merupakan kegiatan kognitif yang dapat menciptakan solusi untuk menyelesaikan suatu masalah pada saat kegiatan pembelajaran. Berpikir alami, reflektif dan menciptakan suatu karya yang kompleks merupakan hasil dari berfikir kreatif. Menghasilkan ide baru, memadukan ide dan menentukan keefektifan ide yang ada adalah berpikir kreatif

(Hanany & Sumaji, 2021). (Munandar, 2020) Sebagai seorang ahli dari Indonesia, Munandar telah banyak berkontribusi dalam bidang kreativitas dan pengukurannya pada anak-anak. Ia juga mengembangkan klasifikasi kemampuan berpikir kreatif yang mirip dengan Guilford dan Torrance, menekankan pada aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, dan pengembangan.



Gambar. 1.1 Klasifikasi indikator kemampuan berfikir kreatif

Selanjutnya dalam hal diatas maka, peneliti mengadopsi aspek dan indikator dari seorang psikolog pendidikan Amerika yang terkenal karena kontribusinya yang signifikan dalam penelitian dan pengembangan kreativitas yaitu *Ellis Paul Torrance*, yang kemudian *E. Paul Torrance* mengembangkan *Torrance Tests of Creative Thinking* (TTCT) pertama kali pada tahun 1966. TTCT dirancang untuk mengukur berbagai aspek kreativitas, termasuk kelancaran, fleksibilitas, orisinalitas, dan elaborasi, melalui berbagai tugas verbal dan figural. Alat ini telah menjadi salah satu penilaian kreativitas yang paling banyak digunakan di dunia. Adapun Indikator –indikator dari aspek kreatif berfikir Anak dapat dilihat pada table 1.2 berikut :

Indikator –indikator dari aspek kreatif berfikir Anak Usia Dini ditunjukkan dalam Tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.1 Aspek dan Indikator kemampuan berfikir kreatif Anak Usia Dini

No	Aspek Kemampuan Berfikir Kreatif	Indikator Kemampaun Berfikir
1	Fluency (Kelancaran Berfikir)	1. Kemampuan untuk menghasilkan banyak ide dalam waktu singkat. 2. Anak dapat menyebutkan banyak benda dari satu kategori. 3. Anak dapat menghasilkan berbagai solusi untuk satu masalah.
2	Flexibility (Keluwesannya Berfikir)	1. Kemampuan untuk menghasilkan ide yang bervariasi. 2. Anak dapat berpikir dari berbagai perspektif. 3. Anak dapat beradaptasi dengan

		perubahan situasi atau lingkungan
3	Originality (Memiliki Ide berfikir yang asli)	1. Kemampuan untuk menghasilkan ide yang unik dan tidak biasa. 2. Anak dapat memberikan jawaban atau solusi yang berbeda dari kebanyakan anak lainnya. 3. Anak menunjukkan cara baru dalam menggunakan benda atau mainan.
4	Elaboration (Berpikir Terperinci)	1. Kemampuan untuk mengembangkan ide dengan rinci. 2. Anak dapat menambahkan detail pada gambar atau cerita. 3. Anak dapat memperluas ide dasar menjadi sesuatu yang lebih kompleks.
5	Flexibility (Berpikir lentur dalam menghasilkan ide baru)	1. Menghasilkan gagasan, jawaban atau pertanyaan yang bervariasi 2. Dapat melihat suatu masalah dari sudut pandang yang berbeda beda 3. Mencari banyak alternative jawaban dari arah yang berbeda beda

Sumber : E. Paul Torrance, 1966 (TTCT)

Dalam dunia pendidikan, kemampuan berfikir kreatif perlu dikembangkan dalam proses pembelajaran. pengembangan berfikir kreatif dapat menjadi faktor yang menentukan keunggulan suatu bangsa dalam mengembangkan potensi siswa sejak dini.

Terkait hal diatas Maka dari itu, pendidikan sangat penting dan wajib diberikan kepada setiap warga negara sejak dini (Fitri, 2021). Anak Usia Dini dikatakan sebagai masa keemasan karena pada masa itu perkembangan anak sangat pesat dibandingkan dengan pertumbuhannya pada masa pra operasional (Rabitah Hanum, 2022). Keterlibatan guru lah yang dapat membantu dalam tumbuh kembang anak usia dini (Veryawan et al., 2021).

Mengingat pentingnya keberadaan usia dini maka diperlukan adanya pemberian stimulasi yang optimal pada usia tersebut, sehingga pertumbuhan dan

perkembangan anak dapat berjalan sebagaimana mestinya, bahkan Anak Usia dini dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Hasibuan et al., 2021). Pendidikan anak usia dini adalah tempat bagi anak usia emas untuk mengembangkan fondasi dasar, karena menurut para ahli psikologi, usia dini hanya datang sekali dan tidak dapat diulang lagi yang sangat menentukan untuk pengembangan kualitas manusia selanjutnya.

Berdasarkan hasil penelitian (Plomin & Deary, 2015) mengemukakan bahwa perkembangan intelektual anak terjadi sangat pesat pada tahun-tahun awal kehidupan anak. Sekitar 50% variabilitas kecerdasan orang dewasa sudah terjadi ketika anak berusia 4 tahun. Peningkatan 30% berikutnya terjadi pada usia 8 tahun, dan 20% sisanya pada pertengahan atau akhir dasawarsa kedua (Delrefi D., 2019). Oleh karena itu, Pendidikan harus diberikan sejak dini Pendidikan Anak Usia Dini atau yang sering dikenal dengan istilah PAUD di Indonesia telah berkembang dengan baik hingga saat ini, bahkan PAUD telah banyak tersebar di berbagai wilayah Indonesia.

PAUD merupakan salah satu bentuk pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal untuk rentang usia empat sampai dengan enam tahun. Hal ini juga terdapat dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah :

“Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Kemudian Hal serupa juga sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa :

“Setiap anak berhak untuk hidup tumbuh berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Salah satu implementasi dari hak ini setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya”.

Maka dari itu, Pemerintah memberikan kesempatan kepada seluruh anak untuk mendapatkan layanan pendidikan tanpa melihat adanya perbedaan dalam diri anak salah satunya adalah melalui Pendidikan inklusi.

Pendidikan inklusi merupakan suatu sistem dimana secara bersama-sama seluruh warga menyadari tanggung jawab bersama mendidik semua siswa sehingga berkembang secara optimal sesuai potensi mereka. Penerapan pendidikan inklusif sebenarnya menjawab tantangan dari lembaga PAUD karena dengan pendidikan inklusif maka Anak Usia Dini (AUD) dapat menikmati pendidikan di lembaga regular.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus telah dicantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tersebut memberi warna baru bagi anak berkebutuhan khusus. Ditegaskan dalam pasal 5 tentang pendidikan khusus di sebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah. Pasal inilah yang

memungkinkan terobosan dan inovasi dalam pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Secara lebih operasional, hal tersebut diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang pendidikan inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan (Direktorat Pembinaan SLB, 2009).

Pendidikan inklusif di Indonesia telah di dukung melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional yang diatur pada pasal 6 Permendikbud No. 70 Tahun 2009 yang menyatakan 1) Pemerintah kabupaten/Kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 2) Pemerintah Kabupaten/Kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan inklusif; 3) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif (Yang et al., 2020) .

Selain itu, Pendidikan Inklusi menjadi bagian penting dari perubahan dalam dunia pendidikan di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan inklusi ini di dorong oleh kesepakatan Indonesia dalam konvensi *internasional Education for All (EFA)* dan kesepakatan deklarasi *The Dakar Framework for Action*.

Kesepakatan dalam EFA berisi tentang Pendidikan dapat dinikmati oleh orang normal maupun orang berkebutuhan khusus (Brown & Babo, 2017). *EFA* sangat relevan dengan pendidikan inklusif karena terdapat enam program PUS (Pendidikan Untuk Semua) yaitu Program PAUD, Program Pendidikan Dasar, Program Pendidikan Kecakapan Hidup, Program Kesetaraan, Program Pengarusutamaan Gender, dan Program Peningkatan Mutu Pendidikan (Erwin

Rifal Fauzi, 2018).

Dengan demikian yang dimaksud pendidikan inklusif adalah sitem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Kay & Buxton, 2023). Pada titik ini terselenggaranya inklusif tampak bahwa konsep pendidikan inklusif sejalan dengan filosofi pendidikan nasional Indonesia yang tidak membatasi akses peserta didik kependidikan hanya karena perbedaan kondisi awal dan latar belakangnya. Inklusif pun bukan hanya bagi mereka yang berkelainan atau luar biasa melainkan berlaku untuk semua anak.

Secara legal dapat dilihat bahwa pelaksanaan pendidikan memiliki keinginan yang kuat untuk dapat dilaksanakan secara adil dan menyeluruh tanpa adanya pengelompokan yang berdasarkan kekurangan yang dimilikinya (Hendrowati, 2017). Artinya pelaksanaan inklusif ini menyediakan program pendidikan yang layak menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil (Jarvis, 2012).

Berdasarkan batasan tersebut pendidikan inklusif dimaksudkan sebagai sistem layanan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang memberikan kesempatan atau akses yang seluas-luasnya kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa diskriminasi.

Salah satu upaya pendidikan tanpa diskriminasi yaitu dengan memberikan kesempatan pemerataan pendidikan yang menjangkau dan memfasilitasi

kebutuhan anak berkebutuhan khusus dan anak tidak berkebutuhan khusus dengan pendidikan inklusif. Dimana pendidikan inklusif mencoba memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya sehingga terwujudnya penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif (Baroroh & Rukiyati, 2022).

Ternyata berbagai permasalahan atau realitas yang ada di sekolah muncul tentang keberadaan siswa berkebutuhan khusus dan tuntutan masyarakat yang berkaitan dengan pendidikan inklusif tetapi kebijakan yang ada belum mendapat dukungan penuh dari banyak pihak. Peran kepala sekolah ataupun guru dan bahkan orang tua siswa yang merasa tidak berkebutuhan pun sering terjadi penolakan belum lagi ketidak sesuaian guru memberikan tugas di Lembar kerja siswa pada anak yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa seluruh materi yang diberikan kepada anak sama padahal potensi kecerdasan masing masing anak tidak lah sama karakteristik juga tidak sama minat dan bakat anak juga tidak lah sama namun, hal ini tidaklah pernah di perhatikan guru sehingga anak tidak terlayani secara optimal. kualifikasi akademik dan pengetahuan gurulah yang menyebabkan hal ini terjadi artinya guru diberi mata pelajaran untuk diampu yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Masliyana, 2023) menyatakan bahwa masih banyak guru TK yang mengajar pembelajaran inklusif tapi bukan pada

bidangnya yang dipelajarinya tentu saja hal ini berdampak pada mutu pendidikan karena tidak memungkinkan bagi seorang guru untuk mengajari peserta didik bidang yang tidak dikuasainya. Mungkin bisa dikatakan bahwa guru bisa mempelajari materinya terlebih dahulu sebelum mengajarkannya kepada peserta didik namun hasilnya tidak mungkin optimal karena guru bersangkutan tidak akan mungkin mampu menguasai materi secara keseluruhan sehingga tidak mampu mengembangkan materi pembelajaran yang mengakibatkan kompetensi peserta didik rendah.

Selanjutnya, ditemukan Fenomena bahwa kurangnya tenaga guru pendamping khusus (Wijaya & Dewi, 2021). Peserta didik sulit mengembangkan persahabatan dengan rekan-rekannya karena merasakan adanya perbedaan sosial terkait disabilitasnya. Padahal seharusnya Penerapan sistem pendidikan inklusif terhadap sistem pendidikan memiliki sejumlah keunggulan. Manfaat yang didapatkan diantaranya adalah dapat mendorong siswa yang tidak mengalami disabilitas menerima dan memberikan toleransi kepada anak yang berkebutuhan khusus meningkatkan sosialisasi terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus menyediakan pengembangan anak dengan dan tanpa kebutuhan khusus dan memungkinkan anak-anak tanpa kebutuhan khusus untuk mengembangkan sikap positif terhadap anak-anak dengan kondisi yang berkebutuhan khusus (Masna, 2016).

Berdasarkan telaah yang dilakukan, ditemukan beberapa permasalahan yang mendasar pada pembelajaran yang dilakukan di Taman Kanak-Kanak Kota Medan diantaranya : Pembelajaran yang diberikan pada siswa seluruhnya sama

padahal setiap anak unik dan berbeda tingkat kecerdasan nya, lalu guru masih menggunakan lembar kerja siswa yang biasa sebagai bahan ajar, pembelajaarn lebih dominan dengan metode ceramah, akibatnya siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran (Mardhatillah et al., 2023).

Kemudian selanjutnya, Terkait permasalahan dalam penelitian ini ialah anak yang berkebutuhan khusus non disabilitas diantaranya anak yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi yang beranggapan bahwa pembelajaran di kelas membosankan mereka anggap remeh karena materi di LK selalu itu itu saja tidak ada tingkat kesukaran yang menantang proses berfikir mereka, materi LK yang dikerjakan mereka sama dengan materi anak yang yang lain, semua soal materi di LK kegiatan nya sama padahal seharusnya ini mendapatkan perhatian khusus bahkan harusnya materi anak ABK yang memiliki disabilitas intelektual tinggi dibedakan soal materi kegiatan di LK tetapi, yang ditemukan peneliti pada umumnya semua TK yang menjalan pendidikan inklusif tak pernah memperhatikan ini sehingga anak tak terlayani optimal sesuai dengan kebutuhannya Selain itu, guru belum menggunakan pengembangan model dalam pembelajaran yang menarik minat siswa dalam pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dikelas yang menerapkan pendidikan inklusif tidak ditemukan. Banyak TK di Kota Medan yang tidak menerima peserta didik dengan berbagai latar belakang yang berbeda. Hal ini menyebabkan anak tidak dapat menempuh pendidikan di usia dini dengan baik. Guru belum dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri setiap peserta didik. Anak berkebutuhan khusus seharusnya memiliki kesempatan yang sama untuk dapat menempuh

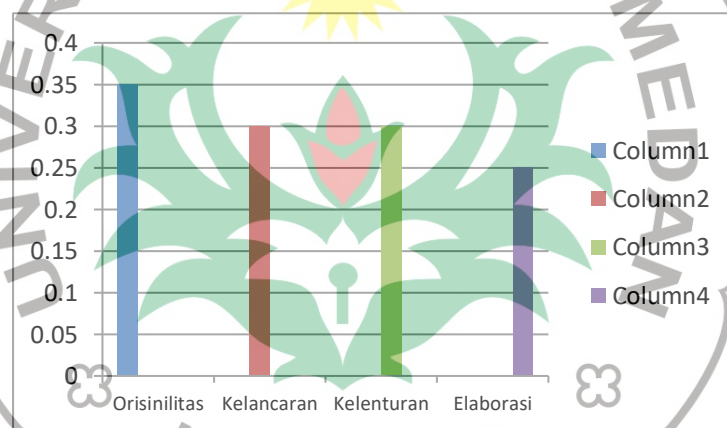
pendidikan bersama anak-anak non ABKlainnya.

Hal diatas dikuatkan dengan hasil wawancara dan observasi pada Tanggal 25 Januari 2022 yang dilakukan terhadap 4 Sekolah TK Di Kota Medan, dimana TK Sos Desa Taruna, TK Nurul Azizi, TK Model Al Azhar Dan TK Siti Hajar Medan ke empat sekolah ini yang menerapkan pendidikan inklusif dan diketahui Permasalahan bagi guru di sekolah penyelenggara inklusif adalah sering tidak tercapainya tujuan pembelajaran. hasil wawancara dirangkum pada table berikut :

No	Jenis	Hasil Yang Diperoleh
1.	Siswa	1. Siswa yang memiliki kecerdasan tinggi (non disabilitas) perkembangannya belum mencapai kriteria berkembang sangat baik 2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran 3. Siswa menganggap sepele karena materi di lembar kerja itu itu saja tidak tertantang 4. Hasil belajar siswa rendah 5. Siswa menerima pembelajaran secara pasif 6. Siswa berkebutuhan khusus pada usia dini yang belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang dialami.
2.	Guru	1. Pembelajaran masih berpusat pada guru 2. Guru tidak menggunakan LK yang disesuaikan dengan kemampuan anak 3. Guru menggunakan media seadanya 4. Guru belum dapat mengakomodir anak-anak berkebutuhan khusus di usia dini 5. Materi yang diberikan tidak memfasilitasi kebutuhan siswa nondisabilitas(anak kebutuhan khusus)
3.	Daya dukung	1. Tidak tersedia perangkat pembelajaran yang bisa digunakan dalam pembelajaran untuk memfasilitasi kebutuhan siswa yang nondisabilitas (kecerdasan intelektual tinggi) pada siswa usia 5-6 tahun.

Sumber : Wawancara pada guru dan Kepala Sekolah TK di Kota Medan (25 Januari 2002)

Selanjutnya hasil pemaparan permasalahan diatas fenomena ini juga memperkuat temuan yaitu perkembangan kemampuan berfikir kreatif anak inklusif yang rendah hal ini dapat dilihat dari data observasi yang dilakukan dan wawancara selanjutnya yang dilakukan tertanggal 15 Februari 2022 diperoleh data yaitu untuk orisinalitas 37,2%, kelancaran 33,8 %, kelenturan 34,7% dan elaborasi 30,2%. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1.2 Data Nilai Rata-Rata Berfikir Kreatif Siswa TK Kota Medan

Data diatas termasuk dalam daftar belum berkembang (BB), hal ini terlihat ketika melaksanakan pembelajaran kegiatan anak masih diam malas baginya remeh dan bosan anak pasif dan dan anak sebenarnya mampu untuk menyebutkan atau mengenal bilangan yang ditunjukkan guru tetapi dia menunjukkan perilaku remeh bahkan tidak menjawab atau bahkan menjawab tapi meleceh leceh sambil uringuringan lari lari dikelas. Kemudian ada anak yang termasuk daftar anak mulai berkembang (MB), artinya dalam mengenal lambang bilangan anak sudah mampu mengenal angka 1-10 saja dan itu pun anak melewati instruksi yang diarahkan guru, dan ada anak yang lain termasuk daftar anak berkembang sesuai

harapan (BSH) artinya anak inklusif sudah mampu mengenal lambang bilangan, akan tetapi belum ada anak yang berkembang sangat baik (BSB) yang termasuk kategori mampu pada anak inklusif tapi tak terduga dengan baik oleh guru sehingga anak mampu mengenal bilangan lebih jauh karena tidak adanya tantangan dari tugas tugas yang diberikan bahkan bila diacak lambang bilangan anak mampu menyebutkan bahkan mengambil angka dengan benar.

Selain itu, terlihat anak kurang memahami konsep sederhana dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam kegiatan berhitung, anak kurang mampu untuk menyebutkan, membilang dan meniru lambang bilangan. Selain itu, anak juga belum mampu untuk menghitung benda, memasang lambang bilangan dengan benda yang jumlahnya banyak, penambahan dan pengurangan, membedakan dua kumpulan benda yang sama dan tidak sama jumlahnya, membedakan banyak dan sedikit jumlah bendanya, lalu hitung hasil penjumlahan dan hubungkan angka, memecahkan permasalahan sederhana secara konkrit, lalu menghitung jumlah benda di masing masing himpunan kemudian menuliskan angka ditempat yang tersedia, mengisi kotak soal penjumlahan yang sesuai dengan hasilnya, sehingga indikator yang diharapkan belum tercapai anak yang memiliki intelektual tinggi (non disabilitas) tidak terfasilitasi dengan optimal perkembangan dan pertumbuhan nya khususnya dalam hal kemampuan berfikir kreatif.

Sejauh ini untuk pembelajaran beberapa anak yang memiliki kecerdasan tinggi atau anak nondisabilitas belum mencapai kriteria berkembang sangat baik. Pelaksanaan pendidikan inklusi yang terealisasi pada kegiatan pembelajaran

pada umumnya disekolah masih belum optimal dan belum berjalan sesuai prinsip pendidikan inklusi itu sendiri (Madyawati & Zubaidi, 2020). Siswa berkebutuhan khusus pada usia dini yang belum mendapatkan pelayanan sesuai dengan karakteristik kekhususan yang dialami. Padahal penanganan yang tepat terkait kebutuhan khusus yang harus diberikan pada anak berkebutuhan khusus di Taman Kanak-Kanak juga masih belum optimal (Setiawati & Nai'mah, 2020). Guru tidak mahir menggunakan model pembelajaran secara bervariasi, hal tersebut juga diakibatkan karena guru tidak memahami variasi model pembelajaran yang sudah banyak dikembangkan dewasa ini (Hasanah, 2023).

Selain itu, guru belum menggunakan pengembangan model dalam pembelajaran yang menarik minat siswa dalam pembelajaran (Wahyu Ariyani & Prasetyo, 2021). Penerapan model pembelajaran yang diambil dari luar dan disesuaikan dengan kondisi disekolah, menuntut siswa dan guru untuk mengubah perilaku proses pembelajarannya. Interaksi pembelajaran antara siswa dengan temannya, siswa dan guru sangat sulit dikondisikan.

Hal ini disebabkan pola pembelajaran yang memposisikan siswa non disabilitas bersifat pasif dan satu arah menerima pembelajaran yang diberikan guru. Disamping itu guru memberikan pembelajaran dalam bentuk siap saji kepada siswa, dan guru tidak membiasakan siswa untuk memecahkan permasalahan dan belajar yang menantang dari fakta fakta yang ada disekitar lingkungan siswa. Guru lebih optimis akan selalu sukses ketika mengajarkan siswa berdasarkan pengalaman yang dimiliki siswa sebelumnya. Hal ini dapat dibuktikan dari kegiatan siswa nondisabilitas (kecerdasan intelektual tinggi)

dimana siswa sungkan untuk bertanya kepada guru serta siswa bosan dan menganggap sepele kegiatan itu dikarenakan materi tak menantang kemampuan berfikirnya (terutama siswa yang memiliki intelektual tinggi) walaupun guru sudah memberikan dorongan dan motivasi (Hastari & Sujana, 2020).

Sejauh ini, kegiatan pembelajaran Taman Kanak Kanak yang menerapkan pendidikan inklusif tidak ditemukan. Banyak di TK inklusif yang tidak meningkatkan perkembangan anak yang memiliki kecerdasan diatas rata rata dan peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda tak terlayani secara maksimal (Anwariningsih & Ernawati, 2015). Hal ini menyebabkan anak tidak dapat menempuh pendidikan di usia dini dengan baik. Guru belum dapat menerima perbedaan-perbedaan yang ada dalam diri.

Pengelolaan pendidikan inklusif yang baik sangat diperlukan pendampingan pada guru juga dinilai sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan implementasi penyelenggaraan pendidikan (Jofipasi et al., 2023)..

Dimana guru di kelas sangat memegang peranan penting dalam keberterimaan pendidikan inklusif di sekolah tersebut. Tanpa adanya keterlibatan yang baik maka pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah tidak akan terlaksana dengan baik pula (Harfiani R Setiawan H R, 2019).

Peneliti tertarik untuk menawarkan rujukan ataupun solusi tentang pengembangan model pembelajaran berbasis pendidikan inklusif pada guru anak usia dini, yakni model pembelajaran *high scope plan do review* berbasis pendidikan inklusif *Aunthentic Intructional* yang mencoba untuk memberikan gambaran dalam menggabungkan prinsip akses pendidikan untuk semua pelajar

ataupun individu yang kurang beruntung, dan tidak hanya untuk mereka yang berkebutuhan khusus. Oleh karena itu, hakikat pengembangan model pembelajaran *high scope plan do review* berbasis pendidikan inklusif *Authentic Instructional* ini merupakan pergeseran dari teori, asumsi, praktik, dan model khusus disabilitas ke sistem pendidikan inklusif yang bersifat spesifik non-disabilitas (Rahman & Awaludin, 2020).

Disamping itu diharapkan cara pandang guru terhadap pendidikan inklusif memberikan stimulus positif karena stimulus yang diberikan jika sesuai dengan tingkat perkembangan anak usia dini akan memberikan efek yang cukup signifikan dan kegiatan pembelajaran dalam pendidikan inklusif pada anak usia dini dimulai dengan mengakomodasi kebutuhan anak, mengidentifikasi kebutuhan khusus anak, serta memetakan potensi perkembangan dan hambatan anak usia dini saat ini maupun di masa depan (Anggita Sakti, 2020).

Sejauh ini, belum pernah ada model pembelajaran *high scope plan do review* yang diadopsi berdasarkan pendidikan inklusif *authentic instructional* (siswa nondisabilitas) dan diintegrasikan dengan kemampuan berfikir kreatif untuk pembelajaran inklusif khususnya di Taman Kanak Kanak di Kota Medan.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan sebuah inovasi dengan cara mengembangkan sebuah model pembelajaran *high scope plan do review* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* terintegrasi dengan kemampuan berfikir kreatif. Dapat kita ketahui bahwa Kemampuan berfikir kreatif adalah salah satu bagian dari kemampuan kognitif anak usia dini dimana kemampuan berfikir kreatif tahapan aktivitas berpikir yakni kecakapan seseorang dalam hal

mempertimbangkan, menilai, dan menghubungkan peristiwa maupun kejadian yang dialaminya (Wingsi, 2020).

Desain model pembelajaran *high scope plan do review* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* terintegrasi kemampuan berfikir kreatif menjadikan sebuah inovasi baru dalam dunia pendidikan anak usia dini dan turut memudahkan implementasi kurikulum 2013 di daerah kota Medan.

Melihat penjelasan yang telah tertera di atas maka, Model *High Scope plan do review* adalah model pembelajaran berdasarkan pengalaman dimana anak diberikan kebebasan secara aktif memilih kegiatan disukainya untuk membangun pengetahuan anak. Pengalaman yang digunakan untuk pembelajaran bersifat kognitif (memahami informasi/konsep), behavioral (mengembangkan keterampilan) dan afektif (memiliki sikap) (Haviz, 2022).

Pengembangan model pembelajaran digunakan sebagai cara untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi isi dan strategi pembelajaran. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran (Asyafah, 2019). Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan, seperti Teori-teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori-teori yang lain yang mendukung.

Model tersebut merupakan Pola Umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Ada beberapa alasan pentingnya pengembangan model pembelajaran, yaitu: a)

model pembelajaran yang efektif sangat membantu dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran lebih mudah tercapai, b) model pembelajaran dapat memberikan informasi yang berguna bagi peserta didik dalam proses pembelajarannya, c) variasi model pembelajaran dapat memberikan gairah belajar peserta didik, menghindari rasa bosan, dan akan berimplikasi pada minat serta motivasi peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, d) mengembangkan ragam model pembelajaran sangat urgen karena adanya perbedaan karakteristik, kepribadian, kebiasaan-kebiasaan cara belajar para peserta didik.

Model *High Scope plan do review* membuat anak memiliki beraneka keterampilan, mencakup pemecahan masalah, interpersonal, dan komunikasi yang sangat penting untuk meraih kesuksesan hidup di masyarakat yang berubah sangat cepat (Rochmah et al., 2019). Tujuan program *High Scope plan do review* akan membantu anak-anak prasekolah menjadi lebih independen bertanggung jawab dan menjadi pembelajar yang percaya diri. *High Scope plan do review* Orang-orang yang terlibat dalam pembelajaran dan gagasan-gagasan yang muncul anak-anak pra-sekolah akan belajar juga membuat perencanaan sendiri dan berlatih menerapkannya untuk mencapai pengetahuan dan kemampuan yang dibutuhkan oleh mereka untuk membangun landasan yang kuat bagi pembelajaran mereka selanjutnya (Nurhaedah, 2017).

Hal tersebut di atas sejalan dengan hasil penelitian (AMALIA, 2019) diketahui bahwa dalam pembelajaran *high scope plan do review* pada Anak Usia Dini dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran dan gagasan-gagasan yang muncul diharapkan kemampuan anak untuk menerapkan perolehan kemampuan

pemikiran baru mereka dalam jangkauan yang luas dan natural berdasarkan situasi dan dengan menggunakan berbagai macam material. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Rochmah et al., 2019) diketahui bahwa program *High Scope plan do review* berusaha untuk mengembangkan cakupan keterampilan yang luas pada anak termasuk pemecahan masalah, interpersonal, dan kemampuan komunikasi yang penting untuk keberhasilan hidup yang sangat cepat berubah dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan (Nurlaela & Ulfah, 2022) bahwa Model *high scope plan do review* ini dianggap mampu mendidik anak untuk lebih aktif serta dapat mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini. Proses pembelajaran yang diberikan tidak terpaku dengan *indoor* saja melainkan juga *outdoor* selalu diterapkan pada sekolah tersebut, sehingga wawasan anak dapat bertambah sesuai dengan apa yang di lihat, didengar oleh anak dari lingkungan sekitar.

High Scope plan do review merupakan salah satu jenis pendekatan yang digunakan PAUD yang pertama kali ditujukan untuk pendekatan pendidikan bagi anak-anak usia 5-6 tahun. Pembelajaran yang menggunakan pembelajaran model pembelajaran *High Scope plan do review* berbasiskan pendidikan inklusif *authentic intruactional*.

Model pembelajaran harus dikolaborasikan dengan pendidikan inklusif *authentic instructional* karena siswa bukan hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga harus mengalami dengan cara mengimplementasikannya. Untuk itu, guru harus diberikan pendampingan dalam menerapkan model pembelajaran yang

tepat.

Model pembelajaran *High Scope plan do review* pernah diteliti oleh (Asika Putri, 2021) bahwa model high scope dapat diterapkan pada pembelajaran agar anak inklusif memiliki kemampuan berfikir kreatif. Selain itu, hasil penelitian (Yalçın, 2022) juga membuktikan bahwa model pembelajaran *High Scope plan do review* salah satu model yang membantu meningkatkan kemampuan berfikir kreatif anak.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan hasil penelitian terdahulu serta kesenjangan yang terlihat maka perlu dilakukannya pengembangan maupun pembuktian model *High Scope plan do review* yang beresponsif pendidikan inklusif *authentic instructional* untuk merevitalisasi kemampuan berfikir kreatif anak.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah guna menemukan masalah, maka dapat dilakukan identifikasi masalah :

1. Kemampuan berfikir kreatif anak ABK Non-disabilitas intelektual yang tinggi dalam setiap kegiatan pembelajaran belum berkembang maksimal.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru siswa yang memiliki kecerdasan tinggi tidak diberikan kebebasan untuk memilih kegiatan pembelajaran yang disenangi nya, sehingga Anak kurang bersosialisasi kepada teman sebaya dan mempunyai rasa malu dan takut.
3. Motivasi anak mudah bosan, cenderung pasif dan menganggap remeh

pembelajaran.

4. Guru belum menerapkan model pembelajaran *high scope plan do review* berbasis pendidikan inklusif *authentic instructional* yang mengintegrasikan pada kemampuan berfikir kreatif dalam proses belajar mengajar.
5. Dalam proses pembelajaran belum dilakukan inovasi sehingga kemampuan berfikir kreatif anak belum maksimal.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan di atas, banyak sekali faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kreatif anak, Mengingat banyaknya faktor tersebut, perlu kiranya peneliti melakukan pembatasan masalah. Adapaun penelitian ini dibatasi pada :

1. Model pembelajaran yang dikembangkan adalah model pembelajaran high/scope berbasis pendidikan inklusif dengan pendekatan konstruktivisme.
2. Komponen yang dikembangkan adalah model, Rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), buku pegangan guru, pegangan siswa dan lembar kerja siswa
3. Materi dikembangkan mencakup satu tema pada usia 5-6 tahun di TK

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah tingkat Kevalidan produk model pembelajaran HSBI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan ?
2. Bagaimana tingkat kepraktisan produk model pembelajaran HSBI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan ?
3. Bagaimana tingkat keefektifan produk model pembelajaran HSBI untuk meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk menguji Kevalidan produk model pembelajaran HSBI dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan.
2. Untuk menguji tingkat kepraktisan produk model pembelajaran HSBI dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan ?.

3. Untuk menguji tingkat keefektifan produk model pembelajaran HSBI dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif pada Anak Usia Dini di TK Kota Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoretis dan praktis. Setelah penelitian ini selesai, diharapkan penelitian ini mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian diharapkan menjadi referensi yang relevan bagi pelaksana penelitian yang berikutnya dan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pengembangan model pembelajaran di TK.
 - b. Hasil penelitian dapat menjadi mindset baru untuk pembelajaran di TK berupa model pembelajaran HSBI yang valid, praktis, dan efektif bagi guru PAUD dalam meningkatkan kemampuan berfikir kreatif Anak.
 - c. Model HSBI dilengkapi perangkat pembelajaran yang akan memfasilitasi anak untuk mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya. wawasan dan pengetahuan tentang keterampilan sosial dalam kehidupan sehari-hari.
 - d. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi bagi peneliti-peneliti lainnya.
 - e. Dengan adanya hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan kepada guru PAUD bagaimana menarik perhatian anak sehingga suasana

pembelajaran yang aktif dan menantang bagi anak guna meningkatkan kemampuan berfikir kreatif.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa, diharapkan melalui model pembelajaran HSBI dapat meningkatkan kemampuan berfikir kreatif selain itu sebagai saran pendukung belajar secara mandiri, aktif, efektif dan mengembangkan daya berfikir anak dalam memahami materi.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, dapat memberikan gambaran atau informasi proses peningkatan kemampuan berfikir kreatif selama pembelajaran berlangsung dan variasi ide gagasan peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada masing masing pembelajaran.
- c. Bagi guru, khususnya guru untuk meningkatkan kualitas pembelajarandan mengembangkan profesi guru serta mengubah pola dan sikap guru dalam mengajar yang semula berperan sebagai pemberi informasi menjadi pengembang bahan ajar.
- d. Manfaat bagi sekolah, Manfaat bagi sekolah adalah sebagai bahan dan masukan serta informasi bagi guru dalam menentukan kebijakan, terutama yang berkaitan dengan hasil belajar siswa.
- e. Manfaat bagi Dinas Pendidikan Kota Medan adalah Pencitraan bagi Dinas Pendidikan dalam menentukan kebijakan pada sekolah sekolah binaan Dinas Pendidikan dan lebih terbuka, ramah dan tidak mendeskriminasi sekolah yang melaksanakan pendidikan inklusif.